

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Dalam bersosialisasi tentu dibutuhkan adanya komunikasi. Komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian informasi dan pemahaman dari satu individu ke individu lain (Keyton, 2005). Berdasarkan definisi komunikasi tersebut komunikasi sangat membutuhkan bahasa sebagai alat. Bahasa yang digunakan juga berbeda-beda pada tiap lingkungannya seperti tiap negara, provinsi, kota dan sebagainya. Menurut Owen dalam Stiawan (2006:1), bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan. Sedangkan Keraf berpendapat bahasa memiliki dua definisi, definisi pertama bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer (Keraf, 1997, hal. 1)

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan hal terpenting bagi manusia, karena dengan berbahasa manusia dapat saling memahami atau mengerti maksud dari sesamanya melewati ucapan, tubuh, surat, mesin, dan lain-lain. Dalam berbahasa tentunya diperlukan kata yang disusun menjadi suatu kalimat yang dapat dimengerti. Kalimat adalah gabungan kata yang mengandung makna (Nuraeni, 2010). Dengan begitu, tanpa adanya kata sebuah kalimat tidak bisa terjadi. Kosakata atau pembendaharaan kata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa yang berfungsi membentuk kalimat yang mengutarakan isi pikiran baik secara lisan maupun

tertulis (Nurgiyantoro, 2010, hal. 338). Kosakata tiap negara tentunya memiliki makna masing-masing baik memiliki arti yang unik maupun yang biasa saja. Demikian juga dalam bahasa yang saya pelajari yaitu bahasa Jepang, kata dalam bahasa Jepang adalah *tango* (単語) dan kosakata adalah *goi* (語彙).

Kata bahasa Jepang atau *tango* (単語) sudah pasti tidak asing bagi orang yang mempelajarinya karena mereka sering menggunakannya seperti termasuk kosakata *yabai* (やばい). Walaupun *yabai* (やばい) bukanlah kata formal yang dapat ditemukan di media buku pelajaran tapi kata *yabai* (やばい) sering didengar dalam bahasa Jepang sehari-hari. Kata *yabai* (やばい) dapat ditemukan di buku, sosial media, blog, tv, anime, drama Jepang, dan lain-lain. Kata *yabai* (やばい) dalam Kamus *Koujien* tertuliskan bahwa makna awal dari *yabai* (やばい) adalah berbahaya (Shinmura, 2008). Namun seiring berjalannya waktu *yabai* (やばい) menjadi memiliki banyak arti seperti luar biasa, parah, hebat, keren, dan sebagainya.

Saat penulis menjalani perkuliahan semester satu, penulis mempelajari banyak kata dan kosakata bahasa Jepang. Buku *Minna No Nihongo I* (みんなの日本語 I) merupakan salah satu buku yang penulis pelajari dan di dalam buku tersebut mengajarkan tentang tata bahasa dan kata-kata bahasa Jepang beserta terjemahannya. Salah satu kata yang menarik bagi penulis adalah kata *kurai* (暗い) yang dipelajari pada bab 16 buku tersebut, yang bermakna “gelap”. Kata ini sering ditemukan dimana saja. Tetapi penulis menemukan makna lain dari kata *kurai* (暗い) tersebut pada media sosial, contohnya kata *kurai kako* 暗い過去 jika dilihat dari satu persatu kata tersebut *kurai* (暗い) yang artinya gelap dan *kako* (過去) yang artinya masa lalu. Dalam kata tersebut kata *kurai* (暗い) bukan berarti gelap secara harfiah, melainkan bermakna masa lalu yang kelam

atau tidak menyenangkan. Contoh *kurai kako* pun juga sesuai dengan yang didapatkan di *Kokugo Jiten*, di dalam *Kokugo Jiten* terdapat makna *ushiro kurai* (後ろ暗い) dengan penjelasan hal yang sudah lewat lalu ditambahkan nomina *kako* 過去 menjadi *kurai kako* (暗い過去) yang memiliki arti masa lalu yang kelam sehingga memiliki makna yang sama dengan contoh yang didapatkan di media sosial tersebut. Sebenarnya masih banyak lagi kosakata bahasa Jepang yang berawal dari satu kata dengan makna yang umumnya memiliki makna lain seperti *amai* (甘い)、*warui* (悪い)、*kusa* (草)、*kuroi* (黒い)、*shiroi* (白い)、*fukai* (深い)、dan lain-lainnya. Dari contoh-contoh tersebut penulis memahami bahwa sebuah kata tidak terpaku dengan satu makna saja.

Berikut salah satu contoh *kurai* (暗い) dalam makna lain.

暗い過去がたくさんあればるほど、フットワークが悪くなり、新しい挑戦がしづらくなるでしょう。(https://happylifestyle.com/13697)

(Semakin kelam masa lalu, langkah kaki menjadi semakin buruk, sehingga akan semakin sulit untuk menerima tantangan baru.)

Dalam kalimat tersebut makna *kurai* (暗い) tidak tepat jika diterjemahkan menjadi gelap tapi lebih tepat lagi yaitu kelam, makna tersebut disesuaikan dengan dengan kalimat yang digunakan.

Berdasarkan contoh di atas, kata *kurai* (暗い) memiliki makna lebih dari satu. Dalam bidang kajian linguistik ini termasuk dalam polisemi semantik. Menurut Tarigan semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 2009, hal. 7). Oleh sebab itu, semantik mencakup kata-kata perkembangan, dan perubahannya. Dan polisemi merupakan bagian dari semantik yang membahas tentang makna yang banyak dan setiap maknanya memiliki keterkaitan.

Oleh karena itu penulis tertarik meneliti lebih lanjut berkait *kurai* (暗い), penulis memfokuskan penelitian pada makna kata *kurai* (暗い) yang akan dijadikan objek penelitian.

## 2. Rumusan Masalah

Pada makalah ini juga terdapat rumusan masalah, yaitu:

- a. Bagaimanakah makna polisemi kata *kurai* (暗い) dalam kalimat bahasa Jepang?

## 3. Tujuan Penulisan

Pada makalah ini terdapat tujuan masalah yaitu:

- a. Dapat mengetahui makna polisemi kata *kurai* (暗い) dalam kalimat bahasa Jepang.

